

Analisis Retorika Pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Nusantara (IKN) pada Kanal Youtube Official iNews

Atef Fahrudin^{1*}, Diding Bajuri², Syamsul Arif Billah³

Universitas Majalengka

*ateffahrudin@unma.ac.id

ABSTRACT

This research was made to analyze the rhetoric of President Jokowi's speech at the IKN on the iNews Official Youtube Channel. The method used in this study is descriptive qualitative through an interpretive paradigm. The data collection technique used is watch, listen and note. Then it is analyzed by interpreting Aristotle's rhetorical concept. The results of this study show that the speech delivered by President Jokowi belongs to the type of deliberative (political) rhetoric, namely rhetoric whose content is in the form of calls and prohibitions which are usually carried out by leaders such as the president or regional heads when setting policies and oriented to the future. These results are evidenced by the findings of 9 data related to the type of deliberative (political) rhetoric. The speech delivered by President Jokowi also fulfilled the elements of a rhetorical triangle. This is because based on the results of research on Jokowi's speech there is ethos (credibility), where Mr. Jokowi as the person delivering the speech has the status of president and forestry person, and contains elements of phatos (emotions) and logos (logical evidence) in it. President Jokowi's speech also fulfilled the five canons of rhetoric, namely five rhetorical principles: (1) inventio (invention); (2) dispositio (arrangement); (3) elocutio (style); (4) actio (delivery) and memoria (memory). These results are evidenced by the findings of 25 data related to rhetorical principles.

Keywords: IKN, jokowi, persuasive communication, public communication, rhetoric

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis Retorika Pidato Presiden Jokowi di IKN pada Kanal Youtube Official iNews. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui paradigma interpretatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tonton, simak catat. Selanjutnya dianalisis dengan meinterpretasikan konsep retorika Aristoteles. Hasil penelitian ini menunjukkan pidato yang disampaikan oleh Presiden Jokowi tergolong ke dalam jenis retorika deliberatif (politis) yaitu retorika yang isinya berupa seruan dan larangan yang mana retorika ini biasa dilakukan oleh pemimpin seperti presiden atau kepala daerah saat menetapkan kebijakan serta berorientasi ke masa mendatang. Hasil tersebut dibuktikan dengan temuan data sebanyak 9 temuan data terkait jenis retorika deliberatif (politis). Pidato yang disampaikan Presiden Jokowi juga memenuhi unsur segitiga retorika (*rhetoric triangle*). Hal itu karena berdasarkan hasil penelitian pada pidato Jokowi terdapat *ethos* (kredibilitas), dimana pak Jokowi selaku orang yang menyampaikan pidato berstatus sebagai presiden dan orang kehutanan, dan mengandung unsur *phatos* (emosi) dan *logos* (bukti-bukti logis) di dalamnya. Pidato Presiden Jokowi juga memenuhi unsur-unsur *the five canons of rhetoric* yaitu lima prinsip retorika: (1) *inventio* (penemuan); (2) *dispositio* (pengaturan); (3) *elocutio* (gaya); (4) *actio* (penyampaian) dan *memoria* (ingatan). Hasil tersebut dibuktikan dengan temuan data sebanyak 25 temuan data terkait prinsip-prinsip retorika.

Kata Kunci: IKN, jokowi, komunikasi persuasif, komunikasi publik, retorika

Korespondensi: Atef Fahrudin, M.I.Kom. Universitas Majalengka. Jl. Raya KH. Abdul Halim No. 103, Majalengka Kulon, Kec. Majalengka, Kabupaten Majalengka, 45418. **No. HP :** 0895360268870 **Email:** ateffahrudin@unma.ac.id

Submitted: September 2022 | **Accepted:** Desember 2022 | **Published:** Desember 2022
P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/>

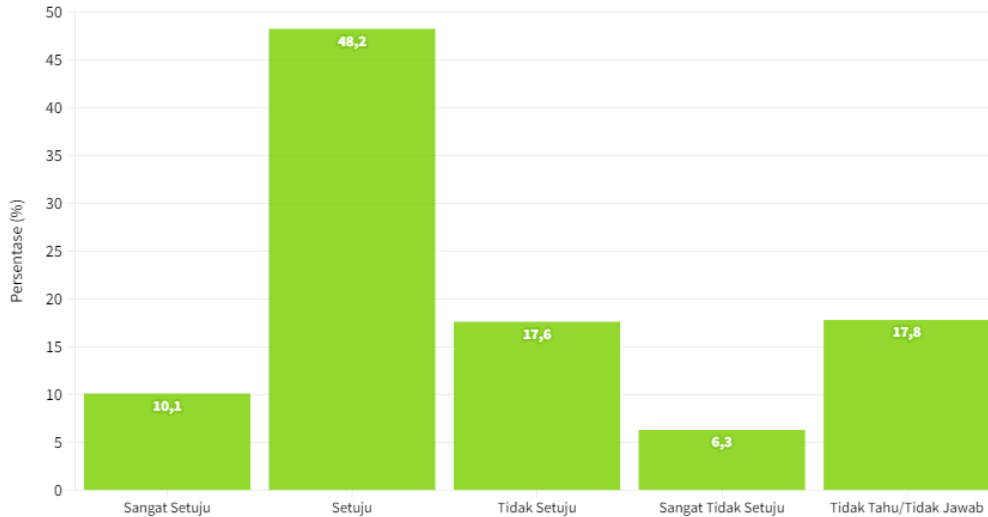
PENDAHULUAN

Pada Bulan Agustus 2019, Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo menyampaikan rencana Pemindahan Ibu Kota pada pidatonya di Istana Negara. Rencana pemindahan ibu kota sudah melalui kajian Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas RI). Presiden menekankan, ibu kota baru tidak hanya menjadi simbol identitas bangsa, tetapi juga sebagai representasi kemajuan bangsa. Letak ibu kota baru di Indonesia bagian tengah diharapkan dapat mewujudkan pemerataan dan keadilan ekonomi serta pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia (Hadi & Ristawati, 2020). Adapun ibu kota baru yang nantinya akan menjadi pusat pemerintahan baru Republik Indonesia ini dinamai Ibu Kota Nusantara (IKN).

Persepsi publik terkait Ibu Kota Nusantara (IKN) akan beragam, tergantung pada pendapat individu dan faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan politik. Beberapa orang bisa jadi mendukung pemindahan ibukota karena melihat manfaat yang diharapkan dari pemindahan ibukota seperti pemberdayaan daerah di luar Jakarta dan pengurangan tekanan pada lingkungan dan infrastruktur Jakarta. Namun, ada juga yang mungkin meragukan atau menentang pemindahan ibukota karena berbagai alasan, seperti biaya yang dibutuhkan untuk pemindahan ibukota, kesulitan dalam mengubah infrastruktur dan sistem yang ada, atau khawatir tentang dampak negatif pemindahan ibukota terhadap perekonomian dan kualitas hidup nantinya. Beberapa orang juga mungkin khawatir tentang dampak pemindahan ibukota terhadap lingkungan dan masyarakat di daerah yang diusulkan sebagai ibukota baru, seperti perubahan lingkungan dan masalah sosial yang mungkin timbul.

Hal ini dibuktikan dengan beragamnya hasil survei yang diselenggarakan terkait pemindahan Ibu Kota Negara ke IKN ini. Menurut salah satu survei yang dilakukan oleh Data Indonesia Mayoritas masyarakat Indonesia setuju mengenai keberlanjutan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara di Kalimantan Timur.

Sebagaimana disampaikan oleh 58,3% responden yang menyatakan setuju dalam survei Poltracking Indonesia. Secara rinci, sebanyak 10,1% responden mengatakan sangat setuju terhadap keberlanjutan pembangunan IKN. Kemudian, 48,2% sisanya menyatakan setuju. Sementara, sebanyak 23,9% responden tidak setuju terhadap keberlanjutan pembangunan IKN tersebut. Jumlah itu terdiri dari 17,6% responden yang tidak setuju dan 6,3% responden menyatakan sangat tidak setuju (Sadya, 2022).



Gambar 1. Survei Pendapat Masyarakat Mengenai Keberlanjutan Pembangunan IKN
 Sumber: <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/mayoritas-publik-indonesia-setuju-keberlanjutan-pembangunan-ikn>

Berdasarkan survei di atas menunjukkan masih ada yang tidak setuju terhadap pembangunan IKN yakni sekitar 23,9% responden. Hal ini tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat yang kurang setuju atas kebijakan publik tersebut. Pembangunan IKN tergolong ke dalam kebijakan publik, hal tersebut karena sifat kebijakan publik perlu dituangkan pada peraturan-peraturan perundangan yang bersifat memaksa (Ramdhani dkk., 2017). Oleh karena itu, di Indonesia kedudukan Ibu kota Negara tidak ditetapkan dalam Konstitusi, melainkan dalam Undang-Undang (Hadi & Ristawati, 2020).

Data diatas menyiratkan bahwa banyak opini publik yang masih pro – kontra terhadap kebijakan publik pembangunan IKN. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini publik salah satunya adalah pidato presiden. Pidato presiden memang tidak dapat merubah opini publik secara langsung namun setidaknya dapat mempengaruhi opini publik terhadap kebijakan publik (Cohen, 1995). Pidato presiden dengan retorika yang baik dapat mempengaruhi opini publik yang menyaksikan baik secara langsung (Lawrence, 2004), maupun yang menonton melalui televisi atau tayangan ulang di Youtube.

Kaitanya dengan merubah opini publik, perlu keahlian khusus dalam mempengaruhi opini publik salah satunya dengan persuasi atau bujukan. Menurut Cavari (2017) presiden adalah pembujuk politik yang baik, orang yang mendengarkan pidato presiden cenderung mendukung kebijakannya. Hal ini juga sama halnya orang yang menonton pidato presiden di kanal youtube. Orang yang menonton video pidato presiden di youtube cenderung memiliki sikap positif atau mendukung terhadap isi pidato yang

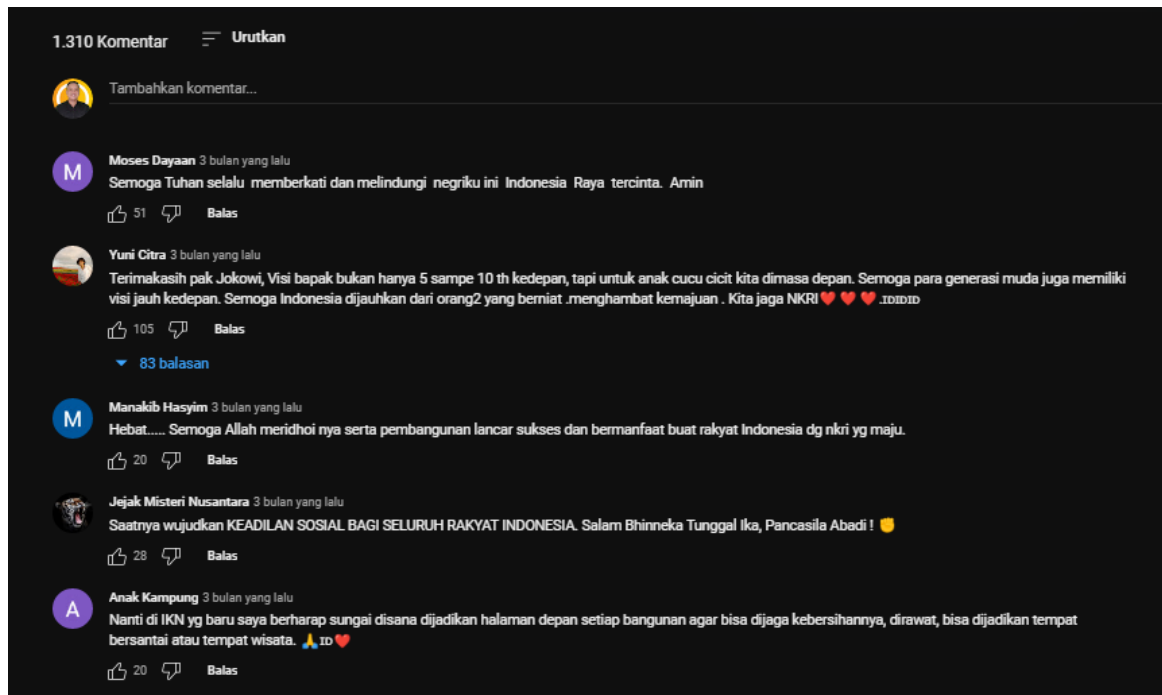
disampaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh teori *Uses and Gratification*. Menurut teori *Uses and Gratification* seseorang mengakses sebuah konten di media sosial untuk memenuhi kebutuhannya (Hossain, 2019). Sehingga dikatakan orang yang menonton pidato presiden pada kanal youtube karena mereka ingin tahu isinya, mereka membutuhkan informasi di dalamnya.

Sejak isu Pembangunan IKN bergulir, Presiden Jokowi telah banyak menyampaikan pidato presiden terkait Pembangunan IKN. Salah satu yang terbaru adalah Pidatonya yang disampaikan langsung di Ibu Kota Nusantara (IKN) pada tanggal 18 Oktober 2022. Pidato Presiden Jokowi ini di siarkan langsung dari lapangan salah satunya oleh Kanal Youtube Official iNews.



Gambar 2. Pidato Presiden Jokowi di IKN
Sumber: https://youtu.be/UEr_mXR9oZI

Berdasarkan gambar 2, pidato Presiden terkait IKN pada kanal YouTube Official iNews tersebut telah ditonton oleh ratusan ribu penonton dibuktikan dengan jumlah *view* yang mencapai 232 ribu kali ditonton dan total *like* mencapai 3,4 ribu *like*. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat 1.310 komentar dan mayoritas komentar penonton terhadap video tersebut bernada positif dan berisi dukungan terhadap isi pidato yang disampaikan di dalamnya.



Gambar 3. Komentar Penonton pada Video Pidato Presiden Jokowi di IKN
Sumber: https://youtu.be/UEr_mXR9oZI

Respon mayoritas yang bernada positif dan berisi dukungan terhadap video pidato presiden tersebut dipengaruhi banyak hal, peneliti menduga bahwa salah satunya adalah karena retorika Presiden Jokowi dalam berpidato. Jika demikian, Presiden Joko Widodo (Jokowi) telah menggunakan retorika yang efektif dalam mempengaruhi opini publik terkait rencana pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Sehingga opini publik kebanyakan mengarah kepada sikap yang positif dan mendukung dalam pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dibuat dengan tujuan ingin menganalisis lebih lanjut terkait Retorika Pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Nusantara (IKN) Pada Kanal Youtube Official iNews.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diukur secara numerik. Dalam pendekatan ini, data yang diperoleh dari sumber-sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola-pola dan tema-tema yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Tomaszewski dkk., 2020).

Jenis penelitian ini merupakan jenis deskriptif, menurut Sutopo (dalam Sutrisno dkk., 2014) pendekatan ini, tujuan utamanya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan penjelasan yang detail dan mendalam tentang hasil-hasil dari penelitian. Instrumen kunci yang digunakan adalah berdasarkan pengamatan terhadap pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Negara yang diunggah di Kanal Youtube Official iNews (https://youtu.be/UEr_mXR9oZI) sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku dan artikel mengenai retorika dan komunikasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tonton, simak, dan catat.

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi teks pidato presiden Jokowi di IKN yang diterbitkan di kanal YouTube Official iNews. (2) melakukan transkripsi teks pidato presiden Jokowi di IKN yang diterbitkan di kanal YouTube Official iNews. (3) menganalisis teks pidato presiden Jokowi di IKN yang diterbitkan di kanal YouTube Official iNews dengan menggunakan analisis retorika. Analisis ini dapat dilakukan dengan menganalisis konstruksi kalimat, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan dalam pidato. (4) menginterpretasikan hasil analisis retorika pidato presiden Jokowi di IKN yang diterbitkan di kanal YouTube Official iNews dan (5) melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis retorika pidato presiden Jokowi di IKN yang diterbitkan di kanal YouTube Official iNews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Retorika dalam bahasa Latin (*retoricha*) artinya ilmu berbicara, yang dipopulerkan oleh Aristoteles (384-322 SM) dan telah berkembang dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, budaya, jurnalistik, seni, dan lainnya. Inti dari retorika adalah usaha yang dilakukan oleh pembicara (dalam bahasa lisan) dan penulis (dalam bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian audiens yang dalam hal ini bisa pendengar, pembaca maupun penonton (Fasadena, 2022).

Hakikat Retorika adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Dalam situasi komunikasi, tujuan utama dari komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat dimengerti, dipahami, dan diterima oleh komunikan. Pesan disampaikan secara persuasif dengan mengembangkan metode yang paling efektif untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan. Sebaliknya, pendengar juga memilih metode yang cocok untuk menerima pesan yang disampaikan. Pemilihan ungkapan yang dipandang sesuai adalah ciri utama dari

retorika. Dalam proses pemilihan ungkapan tersebut, faktor ungkapan persuasif dipertimbangkan dengan baik oleh pembicara atau penulis (Sulistyarini & Zainal, 2020).

Menurut Aristoteles, ada tiga jenis retorika persuasif dalam pidato, yaitu: deliberatif, forensik, dan demonstratif (West & Turner, 2018). Retorika forensik (pidato informatif ruang pengadilan) berisi informasi yang digunakan untuk membela atau menyalahkan seseorang. Menurut Aristoteles, retorika forensik ini berfokus pada peristiwa masa lalu dan tujuan utamanya adalah untuk membuat pendengar memutuskan sendiri apakah akan membela atau menyalahkan seseorang atau objek. Retorika demonstratif (epideiktik/seremonial), digunakan untuk memuji atau mengecam seseorang yang orientasinya adalah masa sekarang, karena orator memuji atau mengecam atas tindakan objek saat ini dan tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan apakah objek itu layak dihargai atau tidak. Retorika deliberatif (politis), digunakan untuk mengajak atau melarang sesuatu. Orator mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu atau mencegah melakukan sesuatu. Biasanya dilakukan oleh para penceramah dalam khutbah atau pengajian. Juga dilakukan oleh pemimpin seperti presiden dan kepala daerah saat menetapkan kebijakan. Menurut Aristoteles, dalam retorika ini, orator mengacu pada masa depan dan tujuan utamanya adalah menyampaikan manfaat atau bahayanya.

Untuk menganalisa suatu komunikasi dalam bentuk pidato atau tulisan, perlu diketahui faktor yang mendukungnya melalui konsep segitiga retorika (*rethoric triangle*) yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu *ethos* (kepribadian komunikator), *pathos* (emosi), dan *logos* (bukti logis dalam pesan retorika). Berdasarkan ketiga faktor ini, terdapat lima tahapan metodis yang dikenal sebagai *The Five Canons of Rhetoric* yang artinya lima prinsip retorika (West & Turner, 2018). Lima prinsip tersebut yaitu:

1. *Inventio* (penemuan) adalah tahap pemikiran yang digunakan untuk menemukan topik yang akan dibahas dan mengumpulkan fakta yang relevan untuk dibahas dalam pidato.
2. *Dispositio* (pengaturan) adalah tahap penyusunan dan pengaturan topik yang akan dibahas dalam pidato.
3. *Elocutio* (gaya) adalah tahap pemilihan kata-kata, frasa, dan struktur kalimat yang digunakan dalam pidato atau tulisan.
4. *Actio* (penyampaian) adalah tahap penyampaian pidato atau tulisan yang dibahas dengan teknik *delivery* yang baik dan efektif.
5. *Memoria* (Ingatan) atau memoria adalah tahap pemahaman dan penguasaan pidato atau tulisan yang dibahas.

Berdasarkan video pidato presiden di Ibu Kota Nusantara (IKN), berikut data yang diperoleh oleh peneliti:

Tabel 1. Angka dan statistik video pidato presiden Jokowi

Judul	Pidato Presiden Jokowi pada IKN: Sejarah Baru Peradaban Indonesia Baru
Nama Kanal	Official iNews
Durasi	13.45 menit
Jumlah Like	3,4 ribu
Jumlah Komentar	1.310 komentar
Jumlah Tonton	232 ribu view
Alamat Tautan	https://youtu.be/UEr_mXR9oZI

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data di atas, pidato presiden Jokowi jelas menggunakan retorika. Sebagaimana sudah dijelaskan inti dari retorika adalah untuk menyampaikan pesan yang diharapkan dapat dimengerti, dipahami, dan diterima oleh komunikan. Pesan yang ingin disampaikan presiden adalah pembangunan IKN merupakan sejarah baru Peradaban Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan tema pidato yang tercantum dalam judul video “Pidato Presiden Jokowi pada IKN: Sejarah Baru Peradaban Indonesia Baru”. Presiden ingin menyampaikan kepada audiens; masyarakat Indonesia baik yang hadir langsung maupun yang menonton video bahwa pembangunan IKN adalah sesuatu yang perlu didukung oleh semuanya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa isi pidato presiden dalam video tersebut merupakan ajakan, ajakan untuk bersama-sama mendukung pembangunan IKN tersebut.

Dikarenakan isi pidato presiden merupakan ajakan maka dipandang dari segi jenis retorika, pidato presiden tergolong ke dalam retorika deliberatif (politis), digunakan untuk mengajak atau melarang sesuatu (West & Turner, 2018). Presiden sebagai orator mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu yaitu mendukung pembangunan IKN. Menurut Aristoteles, dalam retorika ini, orator mengacu pada masa depan dan tujuan utamanya adalah menyampaikan manfaat atau bahayanya.

Kemudian peneliti mencoba menganalisis video tersebut untuk menunjukkan bahwa pidato presiden Jokowi merupakan jenis retorika deliberatif (politis), untuk memaparkan temuan peneliti terkait hal itu peneliti mencoba menyajikannya pada data sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis jenis retorika pidato presiden Jokowi

JENIS RETORIKA	ISI KUTIPAN PIDATO	JUMLAH	MENIT KE
Retorika Deliberatif	Seruan	7	0:13, 1:12, 2:59, 4:50, 6:39, 10:20 dan 11:08
	Larangan	2	1:51 dan 5.:25
Total		9	

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel diatas, temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam pidato presiden pada video tersebut berisi 9 kutipan pidato yang isinya merujuk kepada ciri dari jenis retorika dimana terdapat 7 kutipan pidato berisi seruan dan 2 kutipan pidato berisi larangan. Kalimat seruan atau ajakan adalah kalimat perintah yang isinya mengajak pihak lain untuk melakukan sesuatu bersama-sama dengan pembicara. Karena itu sering digunakan kata ganti “kita” (Susanti & Yanti, 2020). Sementara itu menurut Chaer dalam (Susanti & Yanti, 2020) kalimat larangan merupakan kalimat perintah yang isinya melarang pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Secara lebih rinci peneliti menjabarkan kutipan-kutipan yang didalamnya mengandung kalimat seruan / ajakan tersebut sebagai berikut:

(0:13) *Sudah berkali-kali saya sampaikan bahwa kepindahan ibukota negara ke nusantara adalah bukan sekedar memindah gedung Kementerian bukan itu, bukan juga hanya pindah Istana Presiden bukan itu bukan juga memindahkan gedung wakil presiden ke nusantara juga bukan itu bukan itu bukan fisiknya yang ingin kita pindahkan tetapi yang ingin kita bangun adalah budaya kerja baru mindset baru dan IKN sebagai basis ekonomi baru Indonesia*

Dari kutipan tersebut, tersirat presiden memberikan seruan kepada audiens agar audiens dapat memahami bahwa pemindahan ibukota negara ke IKN bukan hanya memindahkan ibukota secara fisiknya tapi juga membangun budaya kerja, mindset baru.

(1:12) *Sebagai negara besar harus berani melangkah harus berani memiliki agenda besar berani Punya agenda besar dan ini untuk kemajuan negara kita untuk kemajuan bangsa dan jika kita tidak berani Transformasi dari sekarang sampai kapanpun kita akan sulit jadi negara maju.*

Dari kutipan tersebut, tersirat presiden memberikan seruan kepada audiens bahwa sebagai negara besar kita harus berani melangkah, berani memiliki agenda besar dan bertransformasi untuk kemajuan bangsa.

(2:59) *Kembali lagi kita ingin menghadirkan pembangunan yang Indonesia sentris bukan Jawa sentris karena Indonesia ini bukan hanya Pulau Jawa Indonesia ini memiliki 17.000 pulau 514 kabupaten dan kota 34 provinsi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dari miangas sampai Pulau Rote.*

Dari kutipan tersebut, ada kata “kita” yang artinya tersirat mengajak bersama-sama untuk melakukan pemerataan di Indonesia karena selama ini yang terjadi adalah Jawa sentris.

(4:50) *Nusantara adalah kota pintar masa depan yang berbasis hutan dan alam belum ada di dunia belum ada tolong dicarikan belum ada ini yang membedakan ini yang nanti menjadi diferensiasi ibukota kita dengan ibukota negara-negara lain 70% areanya nanti adalah area hijau.*

Kutipan tersebut adalah seruan kepada audien untuk mencari perbandingan IKN dengan ibukota lain di dunia sebab areanya nanti 70% merupakan area hijau.

(6:39) *Untuk itu untuk itu yang kita siapkan pertama kali di sana adalah pusat persemaian yang sudah mulai kita bangun di bulan Juni 2022 luas lahan persemaian anda kurang lebih 16 hektar dengan Embung 7 hektar kita harapkan selesai nanti di awal Tahun 2022 yang kapasitas bibitnya setiap tahun bisa menghasilkan kira-kira 15 juta bibit per tahun ini yang akan kita pakai untuk menghijaukan Kalimantan supaya bapak ibu Ingat saya dari kehutanan. Saya waktu menerangkan di persemaian di Kalimantan dari a sampai z saat ini Pohon apa ini Pohon apa ini pohon saya hapal semua.*

Pada kutipan tersebut, terdapat sebuah seruan kepada audien agar mengingat bahwa Pak Jokowi adalah orang kehutanan sehingga rencana pembangunan IKN tidak akan sampai merusak hutan di sana karena telah diperhitungkan dari perspektif keilmuan kehutanan yang dimiliki oleh Pak Jokowi.

(10:20) *Investasi terbuka lebar Bapak Ibu bisa pilih mau di mana mau investasi di sebelah mana mau di kawasan inti ya Harganya beda di financial Center di kawasan health care center di kawasan Education Center di housing area di turism area silahkan saya sampaikan ini adalah kesempatan pertama dan kesempatan emas yang tidak akan terulang lagi.*

Pada kutipan tersebut, tersirat ajakan atau seruan kepada audiens untuk melakukan investasi di IKN karena hal tersebut merupakan kesempatan emas yang tidak akan terulang lagi.

(11:08) *Inilah saatnya mencatat sejarah Indonesia dan inilah saatnya melakukan lompatan Inilah saatnya kita semua menjadi pelaku sejarah Indonesia masa depan dan dengan upaya kita bersama dengan semangat gotong royong kita bersama saya yakin 17 Agustus 2024 kita bisa merayakan bersama-sama di nusantara.*

Pada kutipan tersebut, tersirat ajakan atau seruan kepada audiens untuk menjadi pelaku sejarah Indonesia masa depan dengan semangat gotong royong.

Selanjutnya, secara lebih rinci peneliti menjabarkan kutipan-kutipan yang didalamnya mengandung kalimat larangan sebagai berikut:

(1.51) *Dan untuk keberlanjutan IKN Nusantara ini juga sudah sering saya sampaikan Bapak Ibu sekali lagi tidak perlu ragu tidak perlu Bimbang, karena apa payung hukumnya itu sudah jelas payung hukumnya sudah jelas yaitu undang-undang Nomor 3 Tahun 2022 dan itu ini juga kita harus tahu semuanya Itu sudah disetujui 93% dari fraksi-fraksi yang ada di DPR kalau ada yang masih belum yakin kurang apalagi nanti sampaikan kurang apa lagi jadi sekali Tidak sudah tidak perlu lagi untuk dipertanyakan ini ada ketua MPR ada di sini Pak Bambang Susatyo.*

Pada kutipan tersebut, terdapat sebuah kalimat larangan kepada audien untuk tidak perlu ragu atau bimbang terkait pembangunan IKN ini karena sudah ada payung hukumnya dan sudah disetujui 93% fraksi di DPR.

(5:25) *Lahan yang digunakan untuk membangun IKN awalnya adalah hutan produksi jangan ada yang keliru bahwa ini hutan alam bukan hutan produksi monokultur artinya di situ hanya ada satu jenis pohon dan saya tahu betul Pohonnya itu apa pohon ekaliptus yang dipakai untuk top dan ditebang setiap 6 sampai 7 tahun jangan ada nanti isu merusak hutan itu hutan produksi yang setiap 6 tahun 7 tahun ya ditebang ini.*

Pada kutipan tersebut, terdapat sebuah kalimat larangan kepada audien untuk jangan salah paham / jangan keliru mengira bahwa hutan yang dijadikan untuk membangun IKN adalah hutan alam karena faktanya hutan yang digunakan merupakan hutan produksi.

Di dalam retorika juga terdapat konsep segitiga retorika (*rethoric triangle*) yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu *ethos* (kepribadian komunikator), *pathos* (emosi), dan *logos* (bukti logis dalam pesan retorika) (West & Turner, 2018). Ethos adalah kepribadian atau kredibilitas komunikator. Ethos mengacu pada cara komunikator meyakinkan audiens bahwa mereka memiliki kredibilitas atau kapasitas untuk menyampaikan pesan yang efektif. Pathos adalah emosi yang digunakan dalam pesan retorika. Pathos mengacu pada cara komunikator menggunakan perasaan audiens untuk mempengaruhi opini atau tindakan mereka. Logos adalah bukti logis yang digunakan dalam pesan retorika. Logos mengacu pada cara komunikator menggunakan fakta, data, dan argumen rasional untuk meyakinkan audiens bahwa pesan yang disampaikan itu benar atau valid.

Untuk itu peneliti mencoba menjabarkan temuan dan menganalisis terkait segitiga retorika (*rethoric triangle*) pada pidato presiden di IKN dalam video tersebut.

Terkait *ethos*, pak Jokowi memiliki *ethos* yang baik dalam kontes retorika pada pidatonya. Hal ini karena kredibilitasnya pak Jokowi yang merupakan seorang presiden sehingga pidatonya mengundang atensi publik. Selain itu juga sebagaimana disinggung dalam temuan sebelumnya bahwa pak Jokowi juga menyampaikan pada menit (6:39) kalau ia adalah orang kehutanan yang mana ini juga menambah kredibilitas ia ketika menyampaikan analisisnya terkait hutan di Kalimantan.

Mengenai *phatos*, peneliti menilai retorika pak Jokowi dalam pidatonya mengandung emosi yang membangkitkan semangat. Hal itu bisa dilihat dari parabahasa pak Jokowi yang menggunakan intonasi-intonasi yang menggugah ditambah dengan *background* / efek instrumental yang mengiringi sepanjang pidato pak Jokowi.

Adapun terkait *logos*, di sini peneliti bisa melihat dalam pidatonya, pak Jokowi banyak menyampaikan bukti-bukti logis dalam pidatonya seperti contohnya: bukti kalau pembangunan IKN ini tidak sembarangan karena ada payung hukumnya, dan sudah disetujui fraksi-fraksi di DPR pada menit (1:51); bukti bahwa Indonesia saat ini Jawa sentris dengan bukti data 58% dari PDB ekonomi kita dari ekonomi kita terpusat di Pulau Jawa 58% kemudian populasi 56% atau sekitar 149 juta penduduk kita ada di pulau Jawa pada menit (3:40) dan bukti bahwa sudah di bangunya lahan persemiaian seluas kurang lebih 16 hektar dengan Embung 7 hektar pada bulan Juni 2022.

Menurut (West & Turner, 2018) retorika harus memenuhi prinsip-prinsip retorika yang dinamakan *The Five Canons of Rhetoric* yaitu lima prinsip retorika: (1) *inventio* (penemuan); (2) *dispositio* (pengaturan); (3) *elocutio* (gaya); (4) *actio* (penyampaian) dan *memoria* (ingatan). *Inventio* adalah proses menemukan ide-ide atau argumentasi yang akan digunakan dalam sebuah pidato. *Dispositio* adalah pengaturan ide-ide atau argumentasi yang disampaikan dalam urutan yang efektif. *Elocutio* adalah gaya bahasa yang digunakan dalam pidato, termasuk pemilihan kata-kata, frasa, dan struktur kalimat. *Actio* adalah cara penyampaian pidato, termasuk postur tubuh, mimik, dan intonasi suara atau bisa dikatakan tahap penyampaian pidato atau tulisan yang dibahas dengan teknik *delivery* yang baik dan efektif. *Memoria* adalah proses mengingat ide-ide atau argumentasi yang akan digunakan dalam pidato.

Adapun hasil analisis terhadap prinsip 5 prinsip retorika pada pidato presiden di IKN dalam video tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis 5 prinsip retorika pada pidato pak Jokowi dalam video

Prinsip Retorika	Jumlah	Menit	Deskripsi Data
<i>Inventio</i> (penemuan ide/argumentasi)	9	0:13 2:59 4:50 6:10 6:39 7:49 11:08	<ul style="list-style-type: none"> - Pemindahan ibukota ke IKN bukan sekedar pemindahan secara fisik - Pembangunan Indonesia sentris bukan jawa sentris - IKN adalah kota pintar berbasis hutan dan alam - Mengembalikan kalimantan menjadi hutan heterogen dengan pohon asli endemik kalimantan - Ibu kota dengan pusat persemaian seluas 16 Ha - Ibu kota dengan 80% sumber <i>renewable energy</i> - IKN adalah sejarah baru Indonesia
<i>Dispositio</i> (pengaturan susunan)	7	0:07 0:13 3:40 4:50 10:20 11:08 12:05	<ul style="list-style-type: none"> - Dibuka dengan salam dan sapaan “Selamat datang di masa depan Indonesia” - Pendahuluan dibuka dengan penegasan bahwa pemindahan ibu kota bukan hanya pemindahan fisik saja - Menyampaikan kegelisahan terkait kondisi pulau jawa yang sudah terbebani dengan banyak hal (jawa sentris) - Isi pidato terkait deskripsi atau gambaran IKN - Ajakan Investasi - Penutupan dilakukan dengan ajakan untuk menjadi pelaku sejarah Indonesia masa depan - Salam penutup “Wassalamualaikum wr.wb”
<i>Elocutio</i> (gaya)	4	0:13 11:08 8:38	<ul style="list-style-type: none"> - Pengulangan kata “bukan” pada kutipan : ”<i>adalah bukan sekedar memindah gedung Kementerian bukan itu, bukan juga hanya pindah Istana Presiden bukan itu bukan juga memindahkan gedung wakil presiden ke nusantara juga bukan itu bukan itu bukan fisiknya</i>” - Pengulangan kata “inilah” pada kutipan: “<i>Inilah saatnya mencatat sejarah Indonesia dan inilah saatnya melakukan lompatan Inilah saatnya kita semua menjadi pelaku sejarah Indonesia masa depan</i>” - Penggunaan metafora “showcase transformasi Indonesia perubahan peradaban Indonesia dan budaya kerja” - Penggunaan istilah-istilah asing seperti contohnya: <i>renewable energy, 10 minutes City</i> dll
<i>Actio</i> (penyampaian)	4	- - - 10:29	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian pidato tanpa teks - Sedikit gerakan tubuh - Pandangan mata fokus kepada audiens - Penyisipan humor saat menjelaskan investasi
<i>Memoria</i> (ingatan)	1	8:30	<ul style="list-style-type: none"> - Pengingatan kembali tentang ide bahwa yang akan di bangun di IKN bukan hanya bangunan fisik tapi juga budaya kerja baru

Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Tabel di atas menyimpulkan terdapat 25 data temuan terkait prinsip-prinsip retorika, adapun hasil analisis prinsip retorika pidato presiden Jokowi dalam video tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *inventio* atau (penemuan ide/argumentasi). Dalam pidato presiden Jokowi setidaknya terdapat 9 ide atau argumentasi yang disampaikan. Ide-ide atau argumentasi tersebut menjadi dasar pengembangan pidato presiden Jokowi yang isinya terdiri atas alasan atau urgensi beserta data-data yang mendukung Pembangunan IKN.

Kedua, *dispositio* atau (pengaturan susunan) dalam pidato presiden Jokowi secara umum terdiri atas pembukaan, isi dan penutup yang dilakukan dalam 7 susunan. Pak Jokowi memulainya dengan salam sapaan (1); selanjutnya pendahuluan pidato dilakukan dengan penegasan tujuan pembangunan IKN; (2) disambung dengan menyampaikan kegelisahan tentang kepadatan pulau Jawa (3); kemudian menyampaikan isi yaitu dengan mendeskripsikan IKN (4); ajakan investasi (5); penutupan dengan ajakan untuk menjadi pelaku sejarah Indonesia masa depan (6) dan ditutup dengan ucapan salam (7).

Ketiga, *elocutio* (gaya). Gaya yang dimaksud disini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam pidato, termasuk pemilihan kata-kata, frasa, dan struktur kalimat. Dalam pidatonya, Pak Jokowi banyak menggunakan frasa yang diulang-ulang sebagai penegasan. Dan berdasarkan hasil penelitian frase yang banyak di ulang oleh Pak Jokowi dalam pidatonya adalah “bukan itu” dan “inilah”. Pak Jokowi juga menggunakan metafora dalam pidatonya (kiasan) bahwa IKN merupakan *showcase* transformasi Indonesia. Selain itu, Pak Jokowi sesekali menyisipkan istilah-istilah asing dalam pidatonya.

Keempat, *actio* (penyampaian). Berdasarkan hasil penelitian, pidato Jokowi disampaikan dengan tanpa menggunakan teks hal ini membuat Pak Jokowi bisa lebih fokus memainkan *eye contact* dengan audiens. Penyampaian pidato tanpa teks juga membuat Pak Jokowi lebih leluasa dalam penguasaan panggung (*blocking*). Gestur Pak Jokowi juga terlihat pas dan tidak berlebihan sehingga penyampaiannya terkesan tenang. Sebagai pelengkap, dalam penyampaiannya Pak Jokowi menyisipkan humor sehingga membuat audiens tertawa.

Kelima, *memoria* (ingatan). Memoria di sini adalah proses mengingat ide-ide atau argumentasi yang akan digunakan dalam pidato. Dalam pidatonya, Pak Jokowi melakukan proses pengingatan akan ide / argumentasi yang dibangun di awal pada tahap (penemuan) yaitu terkait ide / argumentasi bahwa yang akan dibangun di IKN bukan hanya bangunan fisik tapi juga budaya kerja baru. Ingatan ini disampaikan oleh Pak Jokowi pada menit ke

8:30. Hal tersebut dilakukan untuk mengingatkan audiens terhadap poin tertentu dalam pidato yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai retorika pidato Presiden Jokowi di IKN pada Video di kanal youtube Official iNews, dapat disimpulkan pidato yang disampaikan oleh Presiden Jokowi tergolong ke dalam jenis retorika deliberatif (politis) yaitu retorika yang isinya berupa seruan dan larangan yang mana retorika ini biasa dilakukan oleh pemimpin seperti presiden atau kepala daerah saat menetapkan kebijakan serta berorientasi ke masa mendatang. Hasil tersebut dibuktikan dengan temuan data sebanyak 9 temuan data terkait jenis retorika deliberatif (politis). Pidato yang disampaikan Presiden Jokowi juga memenuhi unsur segitiga retorika (*rethoric triangle*). Hal itu karena berdasarkan hasil penelitian pada pidato Jokowi terdapat *ethos* (kredibilitas), dimana pak Jokowi selaku orang yang menyampaikan pidato berstatus sebagai presiden dan orang kehutanan, dan pidato presiden Jokowi juga memenuhi unsur *phatos* (emosi) dan *logos* (bukti-bukti logis) di dalamnya. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian, pidato Presiden Jokowi di IKN pada Video di kanal youtube Official iNews tersebut juga memenuhi unsur-unsur *the five canons of rhetoric* yaitu lima prinsip retorika: (1) *inventio* (penemuan); (2) *dispositio* (pengaturan); (3) *elocutio* (gaya); (4) *actio* (penyampaian) dan *memoria* (ingatan). Hasil tersebut dibuktikan dengan temuan data sebanyak 25 temuan data terkait prinsip-prinsip retorika.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavari, A. (2017). The Effect of Presidential Rhetoric on the Attentive Audience. In A. Cavari (Ed.), *The Party Politics of Presidential Rhetoric* (pp. 43–69). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781316576670.003>
- Cohen, J. E. (1995). Presidential Rhetoric and the Public Agenda. In *Source: American Journal of Political Science* (Vol. 39, Issue 1). <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/2111759>
- Fasadena, N. S. (2022). Analisis Retorika Pidato Cinta Laura Kiehl pada Malam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 1127–1138. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.394>
- Hadi, F., & Ristawati, R. (2020). Pemindehan Ibu Kota Indonesia dan Kekuasaan Presiden dalam Perspektif Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 17(3), 530–557. <https://doi.org/10.31078/jk1734>
- Hossain, Md. A. (2019). Effects of uses and gratifications on social media use. *PSU Research Review*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.1108/PRR-07-2018-0023>
- Lawrence, A. B. (2004). *Does It Matter What Presidents Say? The Influence of Presidential Rhetoric on The Public Agenda*. University of Pittsburgh.
- Ramdhani, A., Muhammad, & Ramdhani, A. (2017). *Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik*. www.jurnal.uniga.ac.id
- Sadya, S. (2022, December 9). *Mayoritas Publik Indonesia Setuju Keberlanjutan Pembangunan IKN*. <https://Dataindonesia.Id/Ragam/Detail/Mayoritas-Publik-Indonesia-Setuju-Keberlanjutan-Pembangunan-Ikn>.
- Sulistiyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. CV AA Rizky.
- Susanti, Y., & Yanti, F. (2020). Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *KANSASI*, 5(2), 206–217.
- Sutrisno, I., Wiendijarti, I., Program, D., Komunikasi, S. I., Upn, F., Veteran, ", & Yogyakarta, ". (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1). halaman.
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920967174. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. <https://lccn.loc.gov/2016059715>